

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Implementasi Pembiasaan Membaca Juz Amma

#### 1. Pembiasaan

##### a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang *persistent uniform*, dan hampir-hampir otomatis.<sup>1</sup> Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.<sup>2</sup>

Melalui pembiasaan yang baik anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang matang, yang sanggup dan mampu mengubah dirinya sendiri, mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Bahkan tidak menimbulkan masalah bagi keluarga, kelompok dan masyarakatnya, sehingga mampu menjalani kehidupan dunia dan akhiratnya dengan baik. Pembiasaan akan membentuk karakter seseorang. Cara Mengaplikasikan metode pembiasaan yang baik adalah; 1) Mulailah pembiasaan sejak dini. 2) Pembiasaan dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram. 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. 4) Pembiasaan yang awalnya bersifat mekanistik hendaknya berangsur-angsur menjadi kebutuhan.<sup>3</sup>

Metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat dalam hati. Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang

---

<sup>1</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2013), 184.

<sup>2</sup>Shabri Shaleh Anwar, *Teologi Pendidikan : Upaya Mencerdaskan Otak dan Qalbu*, (Riau: Indragiri TM, 2014), 107.

<sup>3</sup>Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 185.

diucapkan. Upaya pendidikan dalam menjadikan manusia sebagai pribadi muslim yang utuh tidak hanya sebatas mengajarkan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan dalam satu waktu, tempat, dan keadaan saja, tetapi yang dinamakan pendidikan adalah upaya membiasakan manusia untuk selalu mengamalkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **b. Proses Terjadinya Pembiasaan**

Pada awalnya, demi pembiasaan suatu perbuatan mungkin perlu dipaksakan. Sedikit demi sedikit kemudian menjadi biasa, awalnya karena takut, lalu menjadi terbiasa. Berikutnya, kalau aktivitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi *habit* (kebiasaan yang sudah melekat dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari).

Ketika menjadi *habit*, ia akan selalu menjadi aktifitas rutin. Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu, maka ia akan dan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya tradisi yang sulit ditinggalkan.<sup>4</sup>

Dalam pelaksanaan pembiasaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar hasil yang ideal. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (Qs. An-Najm:39)<sup>5</sup>

<sup>4</sup>Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) dalam Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), 147.

<sup>5</sup>Al-Qur'an Surat An-Najm Ayat 39, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 385.

M. Quraisy Shihab memberikan penjelasan tentang ayat tersebut yaitu bahwa seorang manusia tidak memiliki selain apa yang telah diusahakannya secara bersungguh-sungguh dan berkesinambungan tentunya.<sup>6</sup> Demikian pentingnya metode pembiasaan bagi perkembangan ibadah anak, sehingga Alquran juga memberikan pendidikan tentang pembiasaan.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting dalam Membaca Alquran. Agar Membaca Alquran tidak dilupakan oleh generasi muda saat ini. Maka pendidik harus memberikan motivasi agar minat dari siswa mulai tumbuh. Guru sebagai model dalam pendidikan maka harus bisa memberikan contoh bagi siswa. Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, siswa perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Khususnya agar mereka terbiasa berperilaku baik yang sesuai dengan karakter islami. Pembiasaan membutuhkan bimbingan dari pendidik, dalam hal ini dapat dilakukan oleh orang tua ataupun guru.

Kegiatan membaca juz amma yang dilaksanakan setiap pagi tentu akan memberikan dampak positif bagi peserta didik apabila guru terus mengawasi dan memberikan motivasi agar semangat siswa terus tumbuh. Karena pembiasaan membaca juz amma tidak akan berjalan dengan baik tanpa ada pengawasan dari guru.

## 2. Membaca Juz Amma

### a. Pengertian Membaca

Membaca berasal dari Bahasa arab dari Kata “*iqra*” terambil dari kata “*qara’a*”, yang semula-berarti “menghimpun”. Namun, kamus bahasa menginformasikan bahwa kata “*iqra*” memiliki beragam makna, antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, meneladani, meneliti, mengetahui ciri-cirinya, dan lain sebagainya yang

---

<sup>6</sup>M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 432.

kesemuanya dapat dikembalikan kepada hakikat “menghimpun” yang merupakan arti akar kata tersebut.<sup>7</sup>

Membaca adalah mengucapkan sesuatu yang sekiranya telinga orang yang mengucapkannya bisa mendengar perkataan yang sedang ia ucapkan. Membaca dengan suara keras adalah bacaan yang bisa didengarkan oleh orang yang bisa didengarkan oleh orang yang mengucapkan, tetapi orang yang berada di dekatnya tidak dapat mendengarnya secara jelas.<sup>8</sup>

Banyak ayat Alquran dan hadits Rasulullah Saw. Yang mendorong kita untuk membaca Alquran dengan menjanjikan pahala dan balasan yang besar dengan membacanya itu, sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surah Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 أَلَمْ يَكُنْ عَلِيمًا بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْلَمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾  
 أَلَمْ يَكُنْ أَعْلَمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(Qs. Al-Alaq :1-5)<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Zailatun Nasihah, “Implementasi Rutinitas Baca Tulis Al-Qur’an Di Pagi Hari Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MI Darul Ulum 01 Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019”, *Jurnal Program Studi PGMI*, November 2018.

<sup>8</sup>Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur’an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), 26.

<sup>9</sup> Departemen Agama. *Al-qur’an dan Terjemahannya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar, 2014), 904.

Ayat tersebut menjelaskan tentang cara yang ditempuh Allah swt dalam mengajar manusia yaitu, pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran langsung tanpa alat. Adapun pena adalah suatu alat yang terbuat dari benda mati tidak ada kehidupan padanya, dan tidak memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman kepada manusia, maka Dia Allah swt yang menjadikan dari benda mati ini alat untuk penjelasan dan pemahaman. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya media adalah segala sesuatu (perantara) yang digunakan oleh guru kepada siswa untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar.

#### **b. Pengertian Juz Amma**

Juz amma adalah juz terakhir dari tiga puluh juz Alquran. Ciri utama surah-surahnya adalah singkat-singkat, dengan bahasa yang indah mempesona, menyentuh hati atau menghardiknya disertai dengan argumentasi-argumentasi rasional yang mampu menyakinkan nalar yang belum dikeruhkan oleh kerancuan berpikir atau subjektivitas pandangan.

Di dalam juz amma terkandung 37 surat yang dimulai dari surat ke-78 yaitu An-Naba' dan diakhiri dengan surat ke-114 yaitu An-Naas. Untuk mengenal lebih jauh mengenai Juz amma, alangkah lebih baiknya jika Anda mengetahui setiap surat yang termasuk ke dalam juz terakhir Alquran ini.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian yang dapat penulis simpulkan bahwa implementasi pembiasaan membaca juz amma adalah pelaksanaan suatu program yang terencana yang telah dimiliki individu dalam kehidupan kesehariannya yaitu membaca juz amma atau surat-surat pendek yang dimulai dari surat An-Naba' dan diakhiri surat ke-114 yaitu

---

<sup>10</sup>Tim Penyusun, "Mari Menenal Juz amma: Kandungan, Cara Menghafal dan Pengalaman", Artikel diambil melalui <https://pondokislam.com/juz-amma/>, 12 November 2018.

An-Naas. Berikut tabel urutan surat An-Naba’ sampai An-Naas :<sup>11</sup>

**Tabel 2.1 Urutan Surat An-Naba’ sampai An-Naas**

No.	Nama Surah	Jumlah Ayat	Makkiyah/ Madinah	Keterangan
1.	An-Naba’	40	Makkiyah	Surah yang menjelaskan tentang berita besar (hari berbangkit.
2.	An-Nazi’at	46	Makkiyah	Surah yang menjelaskan tentang malaikat-malaikat pencabut nyawa.
3.	Abasa	42	Makkiyah	Surah yang menjelaskan tentang seseorang yang bermuka masam.
4.	At-Takwir	29	Makkiyah	Surah yang menjelaskan ketika matahari digulung.
5.	Al-Infitar	19	Makkiyah	Surah yang menjelaskan ketika langit terbelah.
6.	Al-Muthafifin	36	Makkiyah	Surah yang menjelaskan celakalah bagi orang-orang yang curang(dalam menakar dan
7.	Al-Insyiqaaq	25	Makkiyah	
8.	Al-Buruj	22	Makkiyah	
9.	At-Tariq	17	Makkiyah	
10.		19	Makkiyah	

<sup>11</sup> Tim Penyusun, “Mari Mengenal Juz amma, 12 November 2018.

11.	Al-a'la	26	Makkiyah	menimbang).
12.		30	Makkiyah	Surah yang menjelaskan
13.	Al-Ghasyiyah	20	Makkiyah	tentang gambaran
14.	Al-Fajr	15	Makkiyah	ketika langit terbelah dan bumi
15.	Al-Balad	21	Makkiyah	memuntahkan apa yang ada di dalamnya.
16.	Asy-Syams	11	Makkiyah	Surah yang menjelaskan tentang demi hari yang dijanjikan.
17.	Al-Lail	8	Makkiyah	Surah yang menjelaskan tentang demi langit yang datang pada malam hari yaitu bintang yang bersinar tajam.
18.	Ad-Duha	8	Makkiyah	Surah yang menjelaskan tentang Allah yang Maha Tinggi.
19.	Al-Insyirah	19	Makkiyah	Surah yang menjelaskan tentang hari pembalasan.
20.	At-Tin	5	Makkiyah	Surah yang menjelaskan tentang fajar malam.
21.	Al-'Alaq	8	Madinah	Surah yang menjelaskan tentang negeri
22.	Al-Qadr	8	Madinah	
23.	Al-Bayyinah	11	Makkiyah	

24.	Az-Zalzalah	11	Makkiyah	Mekkah. Surah yang menjelaskan
25.	Al-Adiyat	8	Makkiyah	tentang matahari dan sinarnya di pagi hari.
26.	Al-Qari'ah	3	Makkiyah	Surah yang menjelaskan tentang malam apabila
27.	At-Takasur	9	Makkiyah	menutupi cahaya siang.
28.	Al-'Asr	5	Makkiyah	Surah yang menjelaskan tentang waktu duha yaitu ketika matahari naik
29.	Al-Humazah	4	Makkiyah	sepenggalah. Surah yang menjelaskan tentang
30.	Al-Fil	7	Makkiyah	melapangkan dada Nabi Muhammad Saw.
31.		3	Makkiyah	Surah yang menjelaskan tentang buah tin dan buah zaitun.
32.	Al-Quraisy	6	Makkiyah	Surah yang menjelaskan tentang manusia dari segumpal darah.
33.	Al-Ma'un	3	Madinah	Surah yang menjelaskan tentang malam
34.	Al-Kausar	5	Makkiyah	
35.	Al-Kafirun	4	Makkiyah	
36.	An-Nasr	5	Makkiyah	



37.	<p>Al-Lahab</p> <p>Al-Ikhlās</p> <p>Al-Falaq</p> <p>An-Nas</p>	6	Makkiyah	<p>kemuliaan, malam lebih baik daripada seribu bulan. Surah yang menjelaskan orang kafir dan ahli kitab tidak akan meninggalkan agamanya sebelum ada bukti nyata. Surah yang menjelaskan keguncangan (hari kiamat). Surah yang menjelaskan tentang kuda perang yang berlari kencang terengah-engah. Surah yang menjelaskan tentang hari kiamat. Surah yang menjelaskan tentang bermegah-megah telah melalaikan kamu sampai ke dalam kubur. Surah yang menjelaskan tentang demi</p>
-----	--	---	----------	--



				<p>masa manusia berada dalam kerugian.                  Surah yang menjelaskan tentang pengumpat dan pencela.                  Surah yang menjelaskan tentang pasukan gajah dan pasukan burung yang membawa batu yang dibakar.                  Surah yang menjelaskan tentang kebiasaan orang-orang quraisy.                  Surah yang menjelaskan tentang orang yang mendustakan agama.                  Surah yang menjelaskan nikmat yang banyak.                  Surah yang menjelaskan tentang orang-orang kafir.                  Surah yang menjelaskan tentang pertolongan</p>
--	--	--	--	--

				<p>Allah dan kemenangan.                  Surah yang menjelaskan tentang abu lahab dan hartanya yang dibinasakan api neraka.                  Surah yang menjelaskan tentang kemurnian keesaan Allah.                  Surah yang menjelaskan tentang subuh (fajar).                  Surah yang menjelaskan tentang manusia.</p>
--	--	--	--	---

**c. Tujuan Pembiasaan Membaca Juz Amma**

Pelaksanaan pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya ddalam pembentukan pribadi dan karakter. Pembiasaan keagamaan seperti halnya dpembiasaan membaca juz amma akan memasukkan unsur-unsur positif pada kepribadian anak. Semakin banyak pengalaman keagamaan yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.<sup>12</sup>

Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber dkenikmatan dalam hidupnya

---

<sup>12</sup>Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 64.

karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.

Setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi orang yang soleh. Dahulu mendidik menjadi tugas murni dari orang tua tetapi kini tugas mendidik telah menjadi tanggungjawab guru sebagai pendidik di dsekolah. Dalam proses yang berjalan tidak akan terlepas dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Oleh karena itu diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua, guru dan anak, komunikasi yang baik akan membuat aktivitas menjadi menyenangkan.<sup>13</sup>

Hal tersebut relevan dengan sebuah teori perkembangan siswa yang dikenal dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh faktor lingkungan dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya atau faktor potensi dari dalam diri siswa. Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi alamiah yang di bawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan potensi pembawaan. Oleh karena itulah, potensi dasar harus dselalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan guru kepada siswa dalam lingkungan sekolah sebagai faktor eksternal salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak. Oleh karena pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk seseorang berkepribadian buruk pula.

---

<sup>13</sup>Muchtar,dkk., *Fikih Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2015), 18.

## B. Kecerdasan Spiritual

### 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Psikoterapis Swiss yang terkenal, Carl Jung, berspekulasi tentang “diri” yang menurutnya mengembangkan pusat totalitas kita. Lebih jauh, Jung berspekulasi tentang prinsip utama dalam sufisme. Ia berpendapat bahwa pemimpin spiritual kemanusiaan yang besar, seorang yang kita sebut Nabi, mesti dipahami sebagai teladan yang menunjukkan pada kita bagaimana mencapai tujuan hidup yang hakiki yaitu penemuan diri. Jung juga berkata bahwa, “meskipun kita tahu akan diri ini, namun kita belum mengenalnya”, selanjutnya ia menyimpulkan bahwa: “jika diri bisa dialami, itu akan menjadi pengalaman yang tidak terbatas dan abadi, jika aku menyatu dengan diri, aku akan memiliki pengetahuan mengenai segalanya”.<sup>14</sup>

Argumenasi kesadaran langsung yang dikemukakan seorang manusia menghentikan segala aktivitas fisiknya (*zero mind*), sehingga ia berada dalam keadaan tenang dan hampa aktivitas. Ketika ia menghilangkan segala aktivitasnya, menurut Al-Ghazali, ada sesuatu yang tidak hilang dalam dirinya yaitu “kesadaran” akan dirinya. Ia sadar bahwa ia ada, bahkan ia sadar bahwa ia sadar. Pusat kesadaran itulah yang disebut *An-nafs al-Insaniyyat* (diri sejati).<sup>15</sup>

Gagasan Imam Al-Ghazali tentang tiga kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Di dalam karya Al-Ghazali yang satu ini memang tidak menyebutkan secara langsung mengenai kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Baik dalam bentuk ungkapan maupun definitive. Tetapi tergambar dengan jelas dberbagai macam ide besar, gagasan, dan pemikirannya berkenaan dengan tiga kecerdasan tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Nader Angha, *Theory “i” (Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Spiritual)*, Terj. Leinovar, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 190.

<sup>15</sup>Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah (Menghidupkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual)*, (Jakarta: Yayasan Shalat Khusus, 2012), 53-54.

<sup>16</sup> Nur Hakim, “Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Persepektif Bidayatul Hidayah”, *Islmic Education Studies* 1, no. 2 (2018): 222.

Di belahan dunia Barat pada masa kontemporer ini, didapatkan suatu penemuan informasi baru yang cukup mendasar mengenai anatomi dan fisiologi otak manusia yang sangat dahsyat. Para ahli syaraf, Taufik Pasiak, mengatakan berdasarkan asal perkembangan otak, mereka membagi otak atau *encephal* dalam tiga bagian besar, yaitu *proencephalon* (*forebrain*, otak depan), *mesencephalon* (*midbrain*, otak tengah) dan *rhombencephalon* (*hindbrain*, otak belakang). Hal terpenting dari *brain era* yang telah menghasilkan banyak informasi mengenai otak manusia tersebut, di samping dua belahan otak kiri dan otak kanan dengan segala fungsinya, juga ditemukan *God Spot* (titik kesadaran Tuhan) dalam otak manusia. Tepatnya terletak di daerah pelipis (*lobus temporal*). Bagian otak tersebut bertanggung jawab atas hal-hal yang bersifat spiritual. Penemuan-penemuan baru tentang kemampuan luas biasa otak tersebut mengubah peta kesadaran manusia. Kecerdasan yang semula hanya berupa kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*) saja, kini Danah Zohar dan Ian Marshall memperkenalkan kecerdasan lain, yaitu kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).<sup>17</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita.<sup>18</sup>

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kapasitas bawaan dari otak manusia kecerdasan spiritual (SQ) berdasarkan struktur-struktur dalam otak yang memberi kita kemampuan dasar untuk membentuk makna, nilai, dan keyakinan. Karena kita punya kecerdasan spiritual, umat manusia kemudian mengembangkan sistem keagamaan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual (SQ) membuat kita

---

<sup>17</sup>M. Yaniyullah Delta Aulia, *Melejtikan Kecerdasan Hati dan Otak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 9-11.

<sup>18</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 116.

bersentuan dengan sisi dalam keberadaan kita dan dengan mata air potensialitas kita. Kecerdasan spiritual (SQ) memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk beralih dari sisi dalam itu ke permukaan keberadaan kita, tempat kita bertindak, berpikir, dan merasa. Dalam evolusi manusia, pencarian akan maknalah yang menggerakkan otak kita untuk mengembangkan bahasa. Dalam evolusi masyarakat, pencarian kita akan makna dan nilai-nilai mendalamlah yang menyebabkan kita menyeleksi (sangat lama, dan dengan melakukan banyak kesalahan).<sup>19</sup>

Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah SWT.<sup>20</sup>

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban dalam menjalankan perintah dalam agama, serta untuk menyeimbangkan antara kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini dapat membantu mewujudkan pribadi seutuhnya. Oleh sebab itu, Allah SWT mengutus seorang Rasul yaitu Muhammad SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ  
 آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن  
 قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

<sup>19</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital*, 117.

<sup>20</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ*, (Jakarta: Agra, 2012), 57.

Artinya : “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (Qs. Al-Jumu’ah:2)<sup>21</sup>

Di dalam perspektif agama Islam kecerdasan spiritual disebut sebagai kecerdasan pada manusia dikarenakan kecerdasan tersebut bersumber dari fitrah manusia itu sendiri, yaitu fitrah (potensi) beragama, meyakini ketauhidan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Qs. Ar-Rum:30)<sup>22</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tegakkanlah wajahmu (wahai Rasul dan orang-orang yang mengikutimu) dan berjalanlah terus di atas agama yang Allah syariatkan untukmu, yaitu islam dimana Allah telah menfitrahkan manusia di atasnya. Keberadaan kalian di atasnya dan berpegangnya kalian kepadanya adalah fitrah Allah dalam

<sup>21</sup> Al-Qur’an Surat Al-Jumu’ah Ayat 2, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 553.

<sup>22</sup> Al-Qur’an Surat Ar-Rum Ayat 30, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 203.



bentuk iman hanya kepadaNya semata, tiada pergantian bagi ciptaan dan agama Allah. Inilah jalan lurus yang menyampaikan kepada ridha Allah, tuhan semesta alam dan surgaNya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa apa yang diperintahkan kepadamu (wahai rasul) adalah agama yang haq. Bukan selainnya.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial seseorang untuk memberikan makna dalam kehidupan (setiap aktivitas yang dilakukan) dengan selalu mendengarkan hati nurani (yang cenderung kepada-Nya), disertai dengan pengabdian diri sebagai hamba seutuhnya kepada Sang Ilahi atau dengan kata lain, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang harus diasah dengan baik yang digunakan untuk berhubungan dengan Sang Ilahi serta untuk menempatkan makna pada konteks yang lebih luas sehingga dapat berinteraksi antar sesama manusia dengan interaksi yang baik.

## 2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan demoesional saja, akan tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ada 9 (Sembilan) aspek kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:<sup>23</sup>

### a. Kemampuan fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel di sini bukan berarti munafik atau bermuka dua ataupun pribadi yang tidak memiliki pendirian, akan tetapi fleksibel karena pengetahuannya yang luas dan dalam serta sikap dari hati yang tidak kaku.

---

<sup>23</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak* (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), 42.

b. Tingkat kesadaran yang tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Dengan mengenal diri sendiri secara baik, seseorang lebih mudah memahami orang lain. Dalam tahap spiritual selanjutnya, lebih mudah baginya mengenal Tuhan.

c. Kemampuan menghadapi penderitaan

Tidak semua orang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, ia akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik.<sup>24</sup>

d. Kemampuan menghadapi rasa takut dan sakit

Rasa takut pasti ada pada setiap orang. Sedikit ataupun banyak, ketakutan menyebabkan seseorang kurang nyaman dengan hidupnya. Takut terhadap apa saja, termasuk menghadapi persoalan hidup. Dalam menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang dijangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan, bahkan berkepanjangan. Padahal, hal yang ditakutkan itu belum terjadi. Misalnya, takut menghadapi kemiskinan. Apabila rasa takut itu berlebihan, seseorang bisa saja menjadi lupa terhadap hukum dan nilai. Akhirnya, agar hidupnya tidak miskin, tak segan-segan ia menipu, berbohong, mencuri, atau melakukan korupsi.

Tidak demikian dengan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Ia akan mampu menghadapi segala sesuatu dengan sabar. Hal ini bisa terjadi karena orang

---

<sup>24</sup> Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, 43.

yang mempunyai kecerdasan spiritual juga mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai inilah yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu karena memang tidak mempunyai visi dan nilai. Ataupun dia mempunyai visi dan nilai namun tidak mampu berpegangan padanya dengan kuat.<sup>25</sup>

Visi dan nilai dari seseorang bisa jadi disandarkan pada keyakinan kepada Tuhan atau bisa juga berasal dari visi dan nilai yang diyakininya berangkat dari pengalaman hidup. Visi dan nilai yang dimiliki oleh seseorang bisa membuat hidupnya lebih terarah, tidak goyah ketika dihadapkan dengan cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

f. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia berpikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Inilah yang sering disebut dengan ilmu manajemen sebagai langkah yang efektif.<sup>26</sup>

Berpikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif sangat penting dalam kehidupan. Di samping bisa menghemat banyak hal, langkah yang demikian akan disukai oleh banyak orang karena tidak membuatnya dalam kerugian. Inilah hasil kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkannya dengan kekayaan jiwa.

g. Cenderung melihat keterkaitan dengan berbagai hal (berpikir *holistik*)

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal. Sehingga hal yang sedang dipertimbangkan itu bisa

---

<sup>25</sup> Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, 44.

<sup>26</sup> Azzet, 45.

menghasilkan kebaikan. Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu melakukannya. Dengan demikian, orang tersebut bisa membuat hidupnya lebih matang dan berkualitas.<sup>27</sup>

- h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika mencari jawaban-jawaban yang mendasar

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah salah satu tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan demikian, ia dapat memahami masalah dengan baik dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula. Pertanyaan ini penting sekali agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah.<sup>28</sup>

- i. Menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu bertanggung jawab dalam segala hal yang dijalaninya. Bukan hanya itu, dia juga tidak mau untuk membebani orang lain dengan pekerjaannya. Dia akan mampu menyelesaikan sesuatu yang menjadi kewajibannya dengan baik karena orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi memiliki kesadaran serta tanggung jawab yang besar.<sup>29</sup>

### 3. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Suharsono kecerdasan seseorang bisa dipelajari atau dikembangkan, dan ditingkatkan, salah satunya adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah pengenalan akan bkesejatian diri manusia. Kecerdasan spiritual bukan sebuah ajaran teologis. Kecerdasan ini secara tidak langsung berkaitan dengan agama.

---

<sup>27</sup> Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, 46.

<sup>28</sup> Azzet, 47.

<sup>29</sup> Azzet, 48.

Spiritualitas itu mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiaannya.<sup>30</sup>

Membimbing kecerdasan spiritual anak dilakukan dengan cara memelihara fitrahnya agar selalu berdekatan dengan sang khalik, semuanya itu hanya bisa dilakukan dengan keteladanan. Metodenya adalah *pacing and leading*, membengajak sekaligus memimpin. Contohnya kalau ingin menyuruh anak shalat, wajah anda sudah bersih oleh air wudlu, kalau ingin mendidik anak agar memiliki hati yang tulis ikhlas, pastikan diri anda adalah orang yang tidak suka pamer dan pamrih. Melarang anak berbohong, pastikan diri anda bahwa anda adalah orang yang jujur, dan sebagainya.<sup>31</sup>

Jalaludin Rakhmat kiat-kiat untuk mengembangkan SQ anak, antara lain:<sup>32</sup>

a. Jadilah kita “gembala spiritual” yang baik

Sebagai gembala spritiual yang baik berarti sama dengan menerapkan metode pendidikan anak usia dini melalui teladan, yang merupakan teknik pembelajaran yang efektif.

b. Bantulah anak untuk merumuskan “misi” hidupnya

Menyatakan bahwa anak usia dini mulai memahami pengertian dari suatu hal, menyadari hubungan-hubungan antar peristiwa, memperhatikan hal kecil yang sebelumnya tidak disadari, sehingga anak mulai bertanya. Perkembangan kognitifnya yang demikian menunjukkan anak perlu mulai dibimbing untuk merumuskan misinya khususnya secara spritiual.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak* (Jakarta: Inisiasi Press, 2012), 51.

<sup>31</sup> Amir Faisal dan Zulfanah, *Menyiapkan Anak Jadi Juara* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 55.

<sup>32</sup> Jalaludin Rakhmat, *SQ For Kids* (Bandung: PT. Miza Pustaka, 2017), 65.

<sup>33</sup> Azizunisak Hidayati Wahyuna dan Moh. Toriqul Chaer, “Telaah Konsep Kecerdasan Spiritual Anak Jalaluddin Rahmat”, *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2020): 5.

- c. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita  
 Setiap agama pasti memiliki kitab suci. Tetapi tidak setiap orang menyediakan waktu khusus untuk memperbincangkan kitab suci dengan anak-anaknya.
- d. Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual  
 Bercerita merupakan metode belajar yang dapat memberikan pengalaman kepada anak dan membantu anak lebih mudah memahami pelajaran yang dimaksud. Anak-anak bahkan orang dewasa saat terpengaruh dengan cerita dan dapat meningkatkan kecerdasan spritual.
- e. Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniyah  
 Melihat dari persepektif ruhaniyah artinya memberikan makna dengan merujuk pada rencana agung illahi.
- f. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional  
 Manusia mempunyai dua fakultas, fakultas untuk menyerap hal-hal material dan fakultas untuk menyerap hal-hal spiritual. Kita punya mata lahir dan mata batin. Ketika kita berkata masakan ini pahit, kita sedang menggunakan indra lahiriah kita. Tetapi ketika kita berkata keputusan ini pahit, kita sedang menggunakan indra batiniah kita.
- g. Bawa anak ketempat orang-orang yang menderita  
 Di sekolah jalaludin rahmatada program yang dia disebut sebagai *spiritual camping*. Ia membawa anak-anak ke daerah pedesaan, di mana alam relative belum terjamah oleh teknologi. Malam hari, mereka mengisi waktunya dengan beribadah dan tafakur. Siang hari mereka melakukan *action research* untuk mencari dan meneliti kehidupan orang yang paling miskin di sekitar itu. Mereka menangis melihat kehidupan anak-anak di pedesaan itu. Secara serentak mereka menyisihkan uang mereka untuk memberikan bantuan. Dengan begitu, mereka dilatih untuk melakukan kegiatan sosial juga.
- h. Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial  
 Mengajak anak untuk mengikuti BANSOS di tempat yang tertimpa musibah dengan mengumpulkan dan

membagikan makanan untuk di sumbangkan bagi penduduk yang tertimpa musibah.<sup>34</sup>

i. Mengajak anak untuk menikmati keindahan alam

Bawalah anak-anak kita kepada alam yang relati belum banyak tercemari. Ajak mereka naik ke puncak, gunung, dan pantai. Kita harus menyediakan waktu khusus bersama mereka untuk menikmati ciptaan Tuhan.<sup>35</sup>

**4. Bukti Ilmiah tentang Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Keberadaan “Titik Tuhan” (*God Spot*) di dalam Otak Manusia**

Bukti ilmiah bagi adanya kecerdasan ketiga yang menggunakan nilai, makna dan tujuan ditemukan pertama kali menjelang akhir 1990-an. Sudah cukup lama diketahui bahwa kebutuhan akan makna telah memainkan peran penting dalam evolusi dan kemampuan manusia untuk bertahan hidup. Karya pakar neurosains dan antropolog Harrvard, Terence Deacon, telah memperlihatkan bahwa pencarian akan maknalah yang pada awalnya membuat spesies kita butuh bahasa, dan bahwa evolusi bahasa pada gilirannya memberikan penjelasan bagi pertumbuhan pesat otak besar manusia. Selain itu, karya Victor Frankl telah menunjukkan nilai penting psikologis dari makna. Terakhir, menjelang akhir 1990-an, diumumkan bahwa pakar neurosains telah menemukan adanya “Titik Tuhan” (*God Spot*) di dalam otak.<sup>36</sup>

Apa yang disebut dengan “Titik Tuhan” adalah sekumpulan jaringan saraf yang terletak di daerah *lobus temporal* otak, bagian yang terdapat dibalik pelipis. Jaringan saraf ini berfungsi untuk membuat kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan fundamental seputar makna eksistensi dan membuat kita mencari jawaban-jawaban fundamental. Titik Tuhan itu menyebabkan kita bersikap idealistis dan mencari solusi-solusi ideal atas problem-problem. Titik Tuhan membuat kita berhasrat pada sesuatu yang lebih tinggi, memimpikan masa depan yang lebih baik. Bagian ini juga sangat aktif ketika kita mendapatkan pengalaman spiritual,

---

<sup>34</sup> Wahyuna dan Chaer, “Telaah Konsep Kecerdasan Spiritual Anak Jalaluddin Rahmat”, 6.

<sup>35</sup> Wahyuna dan Chaer, 7.

<sup>36</sup> Zohar dan Marshall, *Spiritual Capital*, 120.

rasa cinta mendalam, rasa damai yang mendalam, rasa kesatuan eksistensi, dan keindahan yang mendalam pada diri-diri orang yang religius, titik Tuhan itu aktif ketika mereka merasa bahwa mereka sedang berhubungan dengan kebenaran-kebenaran agama mereka.<sup>37</sup>

Penelitian oleh Neurolog U.S Ramachandran bersama timnya di Universitas California pada tahun 1997 mengenai adanya “Titik Tuhan” (*God Spot*) dalam otak manusia. Pusat spiritual yang terpasang ini terletak diantara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak, melalui pengamatan terhadap otak dengan topografi emisi positron, area-area saraf tersebut akan bersinar manakala subjek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual atau agama. Sehingga dalam penelitian Ramachandran bahwa cuping itu juga aktif pada orang normal. “Titik Tuhan” tidak membuktikan adanya Tuhan, tetapi menunjukkan bahwa otak telah berkembang untuk menanyakan “pertanyaan-pertanyaan pokok”, untuk memiliki dan menggunakan kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas.<sup>38</sup>

**5. Menguji dan Menggunakan Kecerdasan Spiritual (SQ)**

a. Menguji Kecerdasan Spiritual

Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:<sup>39</sup>

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Tingkat kecerdasan diri yang tinggi.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecerdasan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal berpandangan “holistik”.

---

<sup>37</sup> Zohar dan Marshall, *Spiritual Capital*, 121.

<sup>38</sup> Aulia, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak*, 10.

<sup>39</sup> Aulia, 13.



- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa atau bagaimana” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- 9) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Seseorang yang tinggi kecerdasan spiritual (SQ)nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seseorang yang penuh tanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya dengan perkataan lain seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain.<sup>40</sup>

Alquran banyak menyebutkan kata *qolb* atau *qulub* (hati) dan juga medan semantiknya, hal ini menunjukkan bahwa hati ada wujudnya memiliki kecerdasan hati disebut dengan kecerdasan praktis sebagaimana otak dan anggota tubuh lain kecerdasan hati disebut dengan kecerdasan spiritual (SQ-*Spiritual Quintient*) Nabi Muhammad SAW dengan kecerdasan spiritual telah meninggalkannya warisan yang sangat berharga bagi peradapan manusia yaitu Alquran dan hadist nabawi yang penafsirannya tertulis dalam berjilid-jilid buku dan berjuta-juta lembar dengan berbagai pendekatan yang dilakukan oleh beribu orang sepanjang masa hati (*qolb*) mampu memperoleh ilmu secara langsung dari tuhan, karena itu selaras dengan isyarat Alquran bahwa hati (*qolb*) melebihi potensi otak. Hati dapat memahami realita (*faqiha*) dapat berfikir logis (*aqala*) dapat menerima wahyu atau ilham, dan dapat merasakan takut kepada Allah.<sup>41</sup>

b. Menggunakan Kecerdasan Spiritual

Dalam istilah evolusioner karya neurobiologis tentang bahasa representatif simbolis Deacon bahwa kita telah menggunakan kecerdasan spiritual (SQ) secara harfiah untuk menumbuhkan otak manusiawi kita-kita menggunakan kecerdasan spiritual (SQ) untuk menjadi

<sup>40</sup> Aulia, *Melejtikan Kecerdasan Hati dan Otak*, 14.

<sup>41</sup> M Aulia, *Melejtikan Kecerdasan Hati dan Otak*, 14-15.

kreatif kita menghadirkan ketika pingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif. Kita menggunakan kecerdasan spiritual (SQ) untuk berhadapan dengan masalah eksistensi yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. Kita dapat menggunakan kecerdasan spiritual (SQ) untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual) dalam beragama kecerdasan spiritual (SQ) membawa kita ke jantung ke segala sesuatu kesatuan dibalik perbedaan kompetensi dibalik ekspresi nyata. Kecerdasan spiritual (SQ) mampu mengubungkan kita dengan makna dan ruh esensial dibelakang semua agama besar. Seseorang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau prasangka. Demikian pula seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual tanpa beragama sama sekali.<sup>42</sup>

## 6. Peningkatan (Akselerasi) Kecerdasan Spiritual (SQ)

Iman dapat memperkuat sisi ruhaniah manusia. Kekuatan memberikan “energi ruhani” yang mencengdan bahkan dapat berpengaruh kekuatan fisik. Bagaiman energi ruhani rosullah saw ketika bergaul dengan para sahabat, perhatikan kesan sahabat beliau dalam hadist berikut: “Ya Rasulullah jika kami bersamamu kami selalu diingnjan akan neraka dan surga seperti kami melihatnya dengan mata kepala kami sendiri. Jika kami keluar dari sisimu, dan kami bergaul dengan isrti dan anak-anak dan pekerjaa kami sering lalai, maka rosullah saw bersabda “Demi zat yang diriku dalam tanganya, jika kalian selalu dalam kondisi saat bersamaku dan selalu berdzikir maka malaikat akan selalu menemanimu baik ditempat tidur dan di jalan-jalan akan tetapi *hanzhalah*, waktu demi waktu tiga kali di sini dapat disimpulkan bahwa iman adalah sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan. Iman itu ada di dalam hati.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Zohar dan Marshall, *Spiritual Capital*, 11-12.

<sup>43</sup> M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2012), 100.

Untuk membangun ruhiyah anak, perlu menggunakan pengulangan-pengulangan sarana atau cara yang dipakai alam melakukan pendidikan spiritual (*ruhiyah*) pengulangan ini bisa dilihat dalam memberikan teladan yang memberikan teladan yang baik menyampaikan kisah-kisah para Nabi, perjalanan hidup Rasulullah SAW dan kisah kehidupan para sahabat para orang tua pasti sudah dapat memilih kisah mana yang cocok untuk mendidik moral anak dan kisah mana yang cocok untuk meningkatkan *ruhiyah* anak.<sup>44</sup>

Banyak sekali karya kreatif, yang tentunya dihasilkan oleh orang-orang cerdas atau genius yang manfaatnya banyak dirasakan masyarakat, mereka inilah manusia yang dalam taraf yang berbeda-beda memiliki apa yang kita sebut sebagai intelegensi spiritual (*SQ-spiritual quotient*) suatu kecerdasan yang menghasilkan karya kreatif dalam berbagai bidang kehidupan karena upaya manusia untuk meyerap inspirasi, simbol-simbol dan melahirkan ide-ide baru. Ia lebih bersifat spiritual dan metafisik dan di sini “campur tangan” illahi bersifat langsung karena itu dapatlah dikatakan bahwa intelexi lebih merujuk pada pengertian *qulb* (hati) *dal aql* (akal) dalam maknanya yang *primodial* dan *principal* model kecerdasan pun lebih bersifat spiritual (*spiritual intelligent*) yang terefleksi dalam wujud penemuan-penemuan baru, orisial, kreatif, inspiratif dan tidak imitatif.<sup>45</sup>

Sering terjadi secara mengajutkan dalam banyak peristiwa, anak-anak yang masih kecil tidak boleh dianggap enteng (ringan) atas semua tindakan dan ide cemerlangnya, kebanyakan anak kecil rata-rata hanya memiliki tabiatnya yang khas “tahu ada” sehingga ia selalu minta semua kebutuhan dan keperluannya tercukupi tanpa memikirkannya susahya dalam pemenuhan kebutuhan itu. Maraknya acara televisi yang mengadakan lomba menampilkan minat bakat anak-anak kecil, seperti Pil Dacil di Lativi, AFI Yunior di Indosiar, lomba menyayi dan lomba pidato ditelvisi indosiar lomba menyayi dan lomba pidato di televisi lokal sungguh sangat menajubkan, bagaimana orang-orang tua tidak merasa

---

<sup>44</sup>Khalid Ahmad Syantut, *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak*, Terj. Akmal Burhanudin Sugma, (Bandung: Publishing, 2019), 102.

<sup>45</sup>Suharsono, *Akseleraasi Intelegensi Optimalkan IQ, EQ, SQ*, (Jakarta: Insiasi Press 2014), 222-223.

malu kepada anak-anak kecil yang mengasih firman-firman Allah tersebut bagaimana para remaja dan dan pemuda tidak merasa indera (rendah diri) jika mau merenungkan kehebatan anak-anak tersebut.<sup>46</sup>

Nah itu pula yang terjadi pada sulaiman putra Nabiullah Daud yang masih berusia belasan tahun, tetapi sudah memiliki “kecerdasan spiritual” menyangkut keadilan bahkan sulaiman pada saat itu sulaiman dihadapan dengan suatu perkara yang sesungguhnya tidak ringan yakni dia harus mengadili dua orang ibu saling megklaim bahwa dirinyalah yang menjadi ibu dari si jabang bayi tadi, tapi akhirnya sulaiman dapat memecahkan masalah ini secara bijak.<sup>47</sup>

Personifikasi paling sempurna tipe manusia yang berhasil mengaktualkan intelegensi spiritual adalah Rasulullah SAW. Beliau sejak kecil adalah orang yang ummi, tida bisa membaca dan menulis secara literal dan Karena itu itu satupun buku telah dibacanya, namun demikian beliaulah manusia paling arif dan cerdas, baik sebelum menjadi Rasul, apalagi sudah menjadi rasul. Seperti diungkapkan para sejarahwan, bahwa sekali waktu pertengkaran hebat di tengah bangsawan Arab Quraisy, karena mereka tidak mampu memberikan solusi yang tepat berkenaan dengan pengangkatan *hajarul aswad* (batu hitam) ke posisi semula di Ka’bah yang memeuaskan berbagai pihak merekalah bersimpah untuk perang antar kabilah dengan mencelupkan tanganya ke dalam cawan berisi darah karena ketidakmampuan dan tidak becusan mereka sendiri dalam menyelesaikan masalah ini secara memuaskan.

Tetapi peperangan dan konflik antar klan arab ini bisa dicegah, berkat kecerdasan Muhammad, dalam memberikan solusi atas masalah dalam memberikan solusi atas masalah ini secara memuaskan begitu juga dalam persoalan lain, seperti kesuksesan hidup Muhammad dalam berdagang, mengatur keluarga dan menyikapi gemerlap hidup dunia. Ekspresi kecerdasan yang ditunjukkan Rasulullah itu begitu murni dan asli, tetapi hasilnya luar biasa dalam batas-batas manusiawi tak ada seseorang pun yang mengajari beliau. Tetapi yang bisa

---

<sup>46</sup>Wawan Susetya, *Pengembangan Spiritual Sejati*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2017), 25.

<sup>47</sup> Susetya, *Pengembangan Spiritual Sejati*, 26.

dikaitkan dengan masalah kecerdasan ini adalah karena beliau memelihara fitrahnya sendiri secara baik tanpa mengotori dengan perilaku buruk, egoisme dan sebagainya sehingga fitrah itu menjadi actual. Dengan fitrah itulah beliau mempresepsi, derinteraksi dan mengantisipasi persoalan-persoalan kehidupan.<sup>48</sup>

Kecerdasan spiritual (SQ) kolektif masyarakat modern adalah rendah. Kita berada dalam budaya yang secara spiritual ibadah yang ditandai oleh materialisme, ketergesaan, egoisme diri yang sempit kehilangan makna dan komitmen, namun sebagai individu, kita dapat meningkatkan kecerdasan qspiritual (SQ) kita evolusi lebih jauh dari masyarakat tergantung pada individu yang melakukan peningkatan itu.

Secara umum, kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) kita dapat meningkatkan penggunaan proses tertier. Psikologis kita yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa untuk mencari keterkaitan antar segala sesuatu, untuk membawa kepermukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau didalam sesuatu menjadi lebih suka merenung sedikit menjangkau diluar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri dan lebih pemberani.<sup>49</sup>

Tentunya kita tidak mengiginkan anak-anak didekitar kita yang hanya handal dalam kecerdasan intelektual (IQ) tetapi kecerdasan spiritual (SQ) nya kosong karena jika hal itu terjadi Maka yang muncul hanyalah disharmoni dalam kehidupan itulah maka penting bagi kita untuk medidik anak-anak disekitar kita agar kecerdasan spiritual (SQ) nya dapat berkembang dengan baik, dalam hal ini kecerdaan spiritual (SQ) dapat diibaratkan sebagai contoh illahi sehingga segala sesuatu, maka ia tentu menjadi bijak dan arif untuk menggunakan sesuatu itu dan tidak menyelewengkanya.<sup>50</sup>

---

226. <sup>48</sup>Suharsono, *Akseleraasi Intelegensi Optimalkan IQ, EQ, SQ*, 225-

<sup>49</sup> Zohar dan Marshall, *Spiritual Capital*, 122.

<sup>50</sup>Suharsono, *Akseleraasi Intelegensi Optimalkan IQ, EQ, SQ*, 238.

### C. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa karya penelitian yang memiliki kesamaan dan hubungan dengan pembahasan yang membahas tentang kitab kuning dan metode pembelajarannya. Penulis berusaha menelusuri dan mengkaji hasil-hasil karya penelitian yang terdahulu untuk dijadikan bahan rujukan dan perbandingan untuk membedakan bahwa materi peneliti ini berbeda dengan yang sebelumnya dan sebagai penegas bahwa tema ini belum pernah dilakukan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu antara lain :

1. Siti Qoni'ah dengan judul "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan" Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD Plus Nurul Hikmah proses pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan dengan cara penanaman rukun iman dan rukun islam serta penerapan karakter. pelaksanaan rukun iman dan rukun islam kedalam bentuk aktivitas keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik yang meliputi berdoa sebelum kegiatan belajar dimulai, membaca Alquran dan sholat berjamaah. Dampak aktivitas keagamaan terhadap pengembangan kecerdasan spiritual pada peserta didik dapat dilihat dari tingkah laku mereka yang mencerminkan sikap religius, disiplin, jujur dan tanggung jawab. Sedangkan di MIN Konang menunjukkan bahwa proses pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan dengan cara penanaman sifat-sifat rasul dan penerapan karakter. pelaksanaan sifat-sifat rasul dilaksanakan melalui bentuk perilaku diantaranya bertanggung jawab dalam segala aktivitasnya di sekolah sehingga peserta didik akan dipercaya oleh guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya termasuk kewajiban dan kesadarannya dalam menjalankan program aktivitas keagamaan yang meliputi berdoa, membaca Alquran, berdzikir. Dampak aktivitas keagamaan berupa sikap yang disiplin, bertanggung

jawab, jujur, sopan santun dan religious.<sup>51</sup> Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu bahwa pada penelitian terdahulu adalah membahas tentang Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan. Dan dalam penelitian ini meneliti tentang Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Membaca Juz amma.

2. Moch. Washilur Rohmi dengan judul “Implementasi Metode Pembiasaan Membaca Alquran Selama 15 Menit Sebelum KBM dimulai Bagi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember” hasil temuannya adalah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sudah cukup baik terbukti sudah mengikuti prosedur-prosedur yang dipergunakan dalam melangsungkan proses belajar mengajar sehingga dapat dikatakan cukup baik dan terlaksana.<sup>52</sup> Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama meneliti tentang pembiasaan membaca Alquran sebelum pembelajaran. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu bahwa pada penelitian terdahulu adalah tentang Implementasi Metode Pembiasaan Membaca Alquran Selama 15 Menit Sebelum KBM. Dan dalam penelitian ini meneliti tentang Implementasi Pembiasaan Membaca Juz amma di Pagi Hari.
3. Lufiana Harnany Utami dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan melalui program yang terstruktur yaitu dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari dan program tidak terstruktur dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Adapun metode dilakukan melalui pemberian tugas, penguasaan, pengetahuan, kegiatan kreatif,

---

<sup>51</sup>Siti Qoni'ah, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan”, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 2 (2019), 1.

<sup>52</sup>Moch. Washilur Rohmi, “Implementasi Metode Pembiasaan Membaca Al-Qur’an Selama 15 Menit Sebelum KBM dimulai Bagi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), xix.

persaudaraan dan kepemimpinan.<sup>53</sup> Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu bahwa pada penelitian terdahulu adalah Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang. Dan dalam penelitian ini meneliti tentang Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Membaca Juz amma.

Mencermati hasil penelitian terdahulu tentang kecerdasan spiritual dan membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh Siti Qoni'ah, Moch Washilur Rohmi, dan Lutfiana Hamany Utami terdapat persamaan pembahasan yang di angkat oleh peneliti. Sedangkan perbedaannya yaitu pada pelaksanaan dan metode yang di gunakan dalam pembiasaan dan pengembangan tersebut.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Pendidikan sering diartikan sebagai bentuk usaha manusia untuk melatih ekepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang sesuai dengan agama di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dan pendidikan secara operasional dijadikan sebagai eproses dalam emelaksanakan proses-proses kependidikan eyang ebertujuan merealisasikan nilai-nilai dan norma-norma Islam.

Banyak upaya dalam emenumbuhkembangkan sifat spritual pada diri seseorang, seperti ehalnya yang telah disebutkan di sub bab faktor yang mempengaruhi ekecerdasan spritual. Dan efaktor utamanya ialah hal yang berhubungan elangsung dengan Sang Ilahi. Misalnya kewajiban bagi kita untuk selalu berdzikir.

Diantara bentuk ezikir yang paling utama adalah Alquran karena dalam hal itu terdapat keutamaan yang besar dalam membersihkan hati, menyembuhkan dan menenangkan jiwa.<sup>54</sup> Dengan dibiasakannya membaca juz amma merupakan salah satu bentuk usaha agar seseorang

---

<sup>53</sup>Lufiana Harnany Utami, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang", *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (2015): 1.

<sup>54</sup>Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2012), 116.



merealisasikan nilai-nilai dan norma-norma agama, karena dengan pelaksanaan membaca juz amma secara rutin akan menciptakan suatu kebiasaan yang nantinya menanamkan kepribadian yang mulia di dalam jiwa dan merupakan salah satu usaha meningkatkan keimanan sehingga akan terus mengalami bimbingan-bimbingan yang bersifat langsung dan tanpa batas. Adapun kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**

